

***Quo Vadis Toleransi di Indonesia; Revitalisasi Spirit Toleransi Al Qur'an Berbasis
the Triangle of Tolerance***

Mutaqin Al-zam Zami

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

muttaqinalzamzami86@gmail.com

Muhammad Imdad Ilhami Khalil

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

imdadilham@gmail.com

Abstract;

The concept of tolerance in the Koran is divided into three parts namely first, recognition of pluralism in Q.S. al-Hujurāt [49]: 13., second, freedom of belief in Q.S. al-Kahf [18]: 29, third, respecting the existence of other religions Q.S. al-An'ām [6]: 108. From these three things, the concept of the triangle of tolerance is formed as a thinking concept in this Qur'anic work. The culmination of intolerant conflict is post-government of President Soekarno, suspected by events in Makassar and several regions. Entering the 21st century, Indonesia was shocked by the Poso incident. This intolerant conflict continues today. And what makes these cases very sad is that the perpetrators of intolerant acts are the majority of Islamic diversity. Gradually, Islam which basically means this peace has shifted and transformed into a fearful religion that is scary in the eyes of the people. From some of these cases indicate that Indonesia is very vulnerable to the occurrence of good intolerant acts, post-independence, even now it still often occurs. This study uses a qualitative method by using a literature review as a model for extracting data in an effort to answer the problems in this study. The findings in this study resulted in revitalizing or reviving the spirit of tolerance of the Qur'an as an effort to resolve or at least minimize intolerant cases can be implemented on the basis of the triangle of tolerance.

Keywords: Tolerance, Revitalization, Al-Qur'an

Abstrak;

Konsep toleransi dalam al-Quran terbagi menjadi tiga bagian yakni *pertama*, pengakuan pluralisme dalam Q.S. al-Hujurāt [49]: 13., *kedua*, kebebasan berkeyakinan dalam Q.S. al-Kahf [18]: 29, *ketiga*, menghormati eksistensi agama lain Q.S. al-An'ām [6]: 108. Dari ketiga hal tersebut, maka terbentuklah konsep *the triangle of tolerance* sebagai konsep berfikir dalam karya tulis al-Qur'an ini. Puncak dari konflik intoleran adalah pasca-pemerintahan Presiden Soekarno dengan

ditengarai oleh peristiwa di Makassar dan beberapa daerah. Memasuki abad ke-21, Indonesia dikejutkan dengan peristiwa Poso. Konflik intoleran ini terus berlanjut hingga sekarang, dan yang membuat kasus-kasus ini sangatlah miris adalah bahwa pelaku dari tindak intoleran tersebut mayoritas beragama Islam. Lambat-laun, Islam yang pada dasarnya memiliki arti kedamaian ini bergeser dan menjelma sebagai agama yang menakutkan nan menyeramkan di mata masyarakat. Dari beberapa kasus tersebut mengindikasikan bahwa Indonesia sangat rentan atas terjadinya tindak intoleran baik dulu, pascakemerdekaan, bahkan hingga sekarang pun masih kerap terjadi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan kajian pustaka sebagai model penggalian data sebagai upaya untuk menjawab persoalan dalam kajian ini. Adapun temuan dalam penelitian ini menghasilkan yakni merevitalisasi atau membangkitkan kembali spirit toleransi al-Qur'an sebagai upaya menyelesaikan atau setidaknya meminimalisir kasus intoleran dapat diimplementasikan dengan basis *the triangle of tolerance*.

Kata Kunci: Toleransi, Revitalisasi, Al-Qur'an

Pendahuluan

Tidak dapat dimungkiri bahwa, agama seringkali dijadikan kedok bagi sebagian orang untuk bertindak intoleran, anarkis, dan menindas satu dengan yang lain. Dalam konteks Indonesia, aksi pembakaran beberapa gereja di Ujung Pandang (Makassar) pada tahun 1967 oleh kalangan pemuda muslim¹⁷ menjadi bukti *plus* sebagai kenangan kelam bagi citra Agama Islam. Tidak berhenti disana, *counter* yang dilakukan oleh Umat Kristiani yaitu pembakaran masjid di Sulawesi Utara dan Ambon membuat suasana keberagamaan pada saat itu semakin bergejolak dan suram. Indonesia benar-benar dalam keadaan krisis keberagamaan. Pada tahun 1975, Dewan Gereja-gereja di Dunia membatalkan pertemuan Sidang Majelis umumnya yang bermula akan diselenggarakan di Indonesia lalu berpindah ke Afrika.¹⁸

Bukti aktual yang menggambarkan tindak intoleran yang masih melekat di Indonesia juga dapat dilihat dari catatan Polri yang menyebutkan bahwa terdapat 25 kasus intoleran sepanjang tahun 2016. Adapun kasus-kasus tersebut di antaranya perusakan relief salib di Yogyakarta dan relief Bunda Maria di Sleman pada Bulan Agustus 2016.¹⁹Selain itu, masih terngiang di benak masyarakat Indonesia atas aksi pelemparan bom molotov di depan Gereja Oikumene Samarinda yang mengakibatkan satu korban anak kecil yang tak

¹⁷Pembakaran gereja ini disinggung oleh BJ. Boland dalam bukunya *The Struggle of Islam in Modern Indonesia* yang dikutip oleh Azyumardi Azra dalam tulisan "Toleransi Agama dalam Masyarakat Majemuk: Perspektif Muslim Indonesia". Disebutkan juga bahwa pembakaran gereja ini terjadi di beberapa daerah yaitu Jawa Tengah dan Aceh. Lihat: Dawam Rahardjo, dkk *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi* (Jakarta: Democracy Project, 2011), 24.

¹⁸Dawam Rahardjo, dkk, *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi* (Jakarta: Democracy Project, 2011), 24.

¹⁹Achmad Zulfikar Fazli, "25 Kasus Intoleran Terjadi di Indonesia sepanjang 2016" dalam <http://news.metrotvnews.com/hukum/8N0YX4wb-25-kasus-intoleran-terjadi-di-indonesia-sepanjang-2016>, diakses pada tanggal 04 Oktober 2017 di Yogyakarta.

berdosa.²⁰Dari beberapa kasus tersebut mengindikasikan bahwa Indonesia sangat rentan atas terjadinya tindak intoleran baik dulu, pascakemerdekaan, bahkan hingga sekarangpun masih kerap terjadi. Maka tak heran apabila penulis, dalam tulisan ini, mempertanyakan;*quo vadis*²¹ *toleransi di Indonesia?*. Spirit toleransi perlahan meredup dan mimpi kedamaian hidup di negeri ini hanya sebatas buaian belaka.

Lalu, hal yang membuat kasus-kasus ini sangatlah miris adalah bahwa pelaku dari tindak intoleran tersebut mayoritas beragama Islam. Lambat-laun, Islam yang pada dasarnya memiliki arti kedamaian²² ini bergeser dan menjelma sebagai agama yang menakutkan nan menyeramkan di mata masyarakat. Benar-benar disayangkan bila *cap* intoleran itu kemudian melekat pada tubuh agama Islam di Indonesia.

Realitas Indonesia yang majemuk terdiri dari berbagai suku, ras, dan agama menjadi salah satu faktor tindak intoleran di atas. Islam sebagai agama mayoritas pada akhirnya menimbulkan rasa superioritas lebih daripada agama selainya yang menjadi agama minoritas. Disamping itu, pemahaman agama yang parsial juga merupakan salah satu faktor atas terjadinya tindak intoleran. Sebagaimana yang dikatakan oleh Khaled Abu El-Fadhl dalam bukunya *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan* yang dikutip oleh Fuad Hasan bahwa orang-orang puritan yang cenderung bersikap intoleran, tendensius memilah ayat-ayat kitab suci yang bernada keras dan seruan peperangan lalu diinterpretasikan secara ekstrim.²³

Islam sendiri sebenarnya mempunyai visi sebagai agama yang *rahmatan li al-'ālamīn* (rahmat bagi seluruh alam).²⁴ Kata *Rahmah* disini dapat diartikan dengan kasih sayang yang mengindikasikan bahwa terdapat unsur toleran, kedamaian dan kerukunan yang diusung olehnya. Sedangkan kata *li al-'ālamīn* mengisyaratkan rahmat tersebut diperuntukkan kepada siapapun dan apapun. Yang dimaksud dengan siapapun adalah bahwa *rahmah* (kasih sayang) diperuntukkan kepada siapapun yang berada di alam ini baik muslim maupun non-muslim, bahkan bagi orang yang tidak beragama (ateis). Sedangkan yang dimaksud dengan “apapun” adalah bahwa Islam juga peduli kepada aspek ekologis yang mengitari manusia. Dengan begitu, al-Qur'an sebagai kitab suci agama Islam pastilah memiliki sebuah konsep toleransi guna mencapai tujuan intinya yakni, *rahmatan li al-'ālamīn* sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya. Ditambah lagi dengan realitas bahwa al-Qur'an yang menyebut dirinya sendiri

²⁰ Anak kecil tersebut bernama Intan Olivia Marbun. Ia sempat dirawat di rumah sakit, namun selang beberapa hari Intan dinyatakan meninggal dunia. Lihat: Herianto Batubara, “PBNU: Aksi Bom di Depan Gereja Samarinda Menistakan agama” dalam <https://news.detik.com/berita/d-3344776/pbnu-aksi-bom-di-depan-gereja-samarinda-menistakan-agama>, diakses pada tanggal 04 Oktober 2017 di Yogyakarta.

²¹*Quo vadis* merupakan bahasa latin yang secara bahasa berarti “kemanakah engkau pergi?”. Pada dasarnya, kalimat ini merupakan petikan bagian apokrif Kisah Santo Petrus (*Acts of Petrus*). Lihat: https://id.wikipedia.org/wiki/Quo_vadis, diakses pada tanggal 04 Oktober 2017 di Yogyakarta.

²² Dalam kamus *Lisān Al-'Arab* karya Ibn Manzhur, kata Islam berasal dari kata *al-silm* yang berarti *al-salām* dan *al-salāmah* yang memiliki makna keselamatan dan kedamaian. Lihat: Ibn Manzhur, *Lisān Al-'Arab* (Kairo: Dar Ma'arif, t.th.), 289.

²³ Fuad Hasan, “Nilai-nilai Pendidikan Toleransi dalam Surah Al-Kāfirūn: Kajian Komparatif Ta'fsīr Al-Kabīr Karya Fakhr Al-Dīn Al-Rāzī dan Tafsīr Al-Azhar Karya Hamka”, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014, 6.

²⁴ Al-Qur'an dengan eksplisit menyebutkan *rahmatan li al-'ālamīn* dalam al-Qur'an sebagai visinya pada Q.S. Al-Anbiyā' [21]: 107. Sedangkan kata *rahmah* disebutkan sebanyak 79 kali dalam al-Qur'an. Lihat: Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufabras li Alfādz al-Qur'an al-Karīm* (Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1945) 304-309.

sebagai *ibudun* (petunjuk)²⁵ mengakibatkan suatu keniscayaan untuk dirinya sendiri agar dapat menyelesaikan *problemsosial* yang terjadi di masyarakat, termasuk kasus intoleransi ini.

Dari beberapa kasus intoleransi yang telah dipaparkan sebelumnya, juga menandakan bahwa kajian tentang toleransi tidak akan pernah usang dan lapuk untuk dibahas. Mengingat dengan toleransi, kedamaian hidup yang menjadi cita-cita umat manusia akan lebih mudah tergapai. Maka penanaman bagi generasi bangsa berikutnya dan revitalisasi spirit toleransi sudah bukan lagi sebagai suatu kebutuhan, melainkan sebagai suatu hal yang urgen dan mendesak.

Hemat penulis, atas dasar permasalahan di atas maka tulisan ini akan mengkaji lebih dalam tentang konsep toleransi dalam al-Qur'an. Tulisan ini juga akan sedikit membahas dinamika konflik intoleransi di Indonesia untuk memberikan suatu gambaran tentang konflik-konflik yang pernah terjadi di Indonesia, baik konflik dahulu sebelum abad ke-21 maupun konflik yang aktual dalam abad ke-21. Hal ini dirasa perlu untuk diungkapkan supaya mata masyarakat Indonesia terbuka dan tersadarkan bahwasanya kasus intoleransi di negeri pertiwi ini masih banyak terjadi. Lalu, penulis akan melakukan sebuah refleksi atas urgensi revitalisasi spirit toleransi dalam al-Qur'an guna menggapai tujuan hakiki dari agama Islam yaitu *rahmatan li al-'alamin*, penuh kasih sayang dan kedamaian, khususnya dalam konteks ke-Indonesia-an. Refleksi revitalisasi spirit toleransi dalam al-Qur'an ini juga bertujuan untuk menanamkan jiwa-jiwa toleran dalam diri generasi muda bangsa sehingga kedamaian hakiki dapat terwujud dan semboyan Bhineka Tunggal Ika yang diusung oleh Sang Garuda akan tetap terus mengepakkan sayapnya.

Mengungkap Makna Toleransi: Tinjauan Umum

Sebelum melangkah lebih jauh ke dalam konsep toleransi dalam al-Qur'an, tulisan ini akan memberikan sebuah tinjauan umum tentang hakikat toleransi itu sendiri. Hal ini dirasa penting untuk dibahas pada awal tulisan guna mengungkap makna toleransi baik dari segi bahasa (etimologi), istilah (terminologi), juga unsur-unsur yang terkandung di dalamnya.

Irwan Masduqi dalam bukunya *Berislam secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama* menjelaskan bahwa istilah toleransi berasal dari bahasa Latin yakni *tolerantia* yang berarti menahan.²⁶ Definisi ini secara *zahir* bertolak belakang dengan apa yang dikatakan oleh Andreas A. Yewangoe dalam tulisannya "Regulasi dan Pluralisme di Indonesia". Ia menyebutkan bahwa kata toleransi berakar dari bahasa Latin, *tolerare*, yang berarti membiarkan.²⁷ Namun kemudian, kedua definisi tersebut tampak tidak saling bertentangan apabila ditelisik lebih jauh ke dalam uraiannya. Irwan Masduqi, dalam penjelasan selanjutnya, memberikan sebuah definisi terminologis toleran sebagai istilah untuk sebuah sikap menahan dari hal-hal yang dinilai negatif. Bila dikaitkan dengan perbedaan pendapat dan keyakinan, maka toleransi adalah sikap menahan diri untuk tidak menggunakan cara negatif

²⁵Adapun salah satu ayat al-Qur'an yang menunjukkan bahwasanya al-Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia adalah pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 185.

²⁶Irwan Masduqi, *Berislam secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011), 7.

²⁷Andreas A. Yewangoe, "Regulasi dan Pluralisme di Indonesia" dalam buku *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai Menyambut Djohan Effendi*, 80.

dalam menyikapi pendapat dan keyakinan yang berbeda tersebut.²⁸ Sedangkan maksud dari toleransi yang berarti membiarkan sebagaimana dalam penjelasan Andreas A. Yewangoe adalah membiarkan mereka yang berpikiran lain atau berpandangan lain tanpa dihalang-halangi.²⁹ Dari kedua uraian ini maka dapat diperoleh sebuah persamaan bahwa tujuan dari toleransi adalah untuk menerima suatu perbedaan.

Dalam bahasa Inggris, toleransi berasal dari kata *tolerate* yang berarti memperkenankan atau sabar dengan tanpa protes terhadap perilaku orang atau kelompok lain.³⁰ Lebih lanjut, dalam kamus *Consise Oxford English Dictionary* disebutkan bahwa kata *tolerate* berarti *allow the existence or occurrence of (something that one dislikes or disagree with) without interference*, memperkenankan eksistensi atau kejadian (suatu hal yang tidak disukai atau tidak disetujui) tanpa gangguan atau campur tangan.³¹ Dengan begitu, definisi ini hampir menyerupai dengan yang dinyatakan oleh Andreas A. Yewango. Sedangkan dalam bahasa Arab, toleransi biasa disebut dengan istilah *ikhtimal* atau *tasāmuh* yang bermakna sikap membiarkan berbeda dan tidak memaksa, berlaku baik, lemah lembut, saling memaafkan.³²

Dari definisi yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik benang merah bahwa pada umumnya toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan kedamaian dalam masyarakat.³³

Unsur-unsur Toleransi

Dalam kaitannya dengan definisi toleransi, yang telah dijelaskan sebelumnya, maka didapatkan beberapa garis besar unsur toleransi. Unsur toleransi initerbagi menjadi tiga klasifikasi:

- a. *Agree in disagreement*, Istilah *agree in disagreement* (setuju dalam ketidaksetujuman) dipelopori oleh Mukti Ali Maksud dari unsur pertama ini adalah setuju dalam perbedaan-perbedaan tanpa harus bertikai dan berkonflik.³⁴ Oleh karena itu, unsur ini bisa disebut juga dengan pengakuan pluralisme (kemajemukan)³⁵.
- b. Kebebasan Berkeyakinan, hal ini didasari dengan definisi yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa toleransi adalah *allowing the existence or occurrence of something*.

²⁸ Irwan Masduqi, *Berislam secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, 7.

²⁹ Andreas A. Yewangoe, "Regulasi dan Pluralisme di Indonesia" dalam buku *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi*, 80

³⁰ Sufa'at Mansur, *Toleransi dalam Agama Islam* (Yogyakarta: Harapan Kita, 2012), 1. Baca juga dalam M Thoriqul Huda, "Toleransi dalam Kitab Tafsir Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan", *Qolamuna; Jurnal Studi Islam*, Vol. 4 No, 2 2019, 249-266.

³¹ Catherine Soanes dan Angus Stevenson (ed.), *Consise Oxford English Dictionary*, Edisi ke-11 (t.tp.: Oxford University Press, t.th.) Baca juga dalam M Thoriqul Huda, "Urgensi Toleransi Antar Agama dalam Prespektif Tafsir al-Sya'rawi", *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol 8 No. 1 2019, 44-60.

³² M. Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosial Kultural* (Jakarta: Lantabore Press, 2000), 159

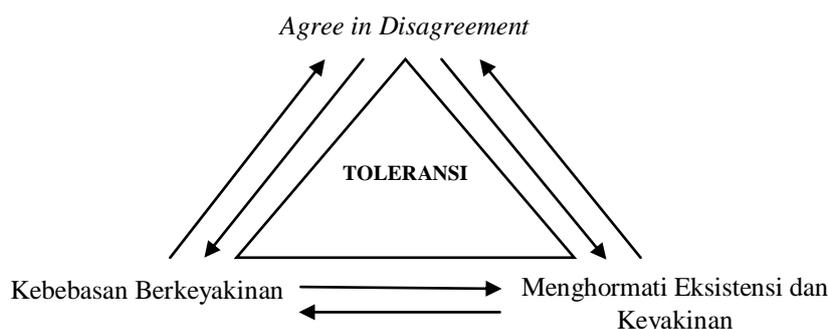
³³ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama* (Suarabaya: Bina Ilmu, 1991), 22.

³⁴ Azyumardi Azra dalam tulisan "Toleransi Agama dalam Masyarakat Majemuk: Perspektif Muslim Indonesia", dalam Buku *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi*, 25.

³⁵ M Thoriqul Huda dan Nur Hidayati, "Peran Komisi Hubungan Antar Umat Beragama Gereja Katolik dalam Membangun Dialog", *Religi; Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol 14 No. 2 2019, 194-216.

- c. Menghormati Eksistensi dan Keyakinan Orang Lain, unsur terakhir ini terkandung dalam definisi *without interference* (tanpa gangguan dan campur tangan).

Ketiga unsur di atas tidak dapat terpisahkan, dalam artian, ketiganya saling berkaitan dan membutuhkan satu dengan yang lain untuk mencapai makna toleransi. Maka dari itu, ketiga unsur tersebut dapat digambarkan sebagaimana berikut yang penulis menyebutnya dengan konsep “*the triangle of tolerance*”:



Gambar 1.1

Toleransi dalam Kacamata al-Qur’an: Sebuah Konsep

Al-Qur’an tidak secara eksplisit berbicara tentang ide toleransi. Al-Qur’an juga tidak pernah menyebut kata toleransi secara tersurat sehingga tidak akan pernah ditemukan kata tersebut termaktub di dalamnya. Namun, al-Qur’an secara tegas menyatakan dalam ayat-ayatnya bahwa kekerasan agama tidak diperbolehkan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Yohanan Friedmann dalam bukunya *Tolerance in Islam: Interfaith Relations in The Muslim Tradition* bahwa “*The Qur’an does not have a specific term to express the idea of tolerance, but several verses explicitly state that religious coercion is either unfeasible or forbidden; other verses may be interpreted as expressing the same notion*”.³⁶ Oleh karena itu, perlu kiranya dibangun sebuah konstruksi konsep toleransi dalam al-Qur’an, agar konsep toleransi tersebut dapat dijadikan rujukan dalam implementasi toleransi dalam kehidupan. Adapun konsep toleransi dalam tulisan ini terbagi menjadi tiga bagian, sebagaimana berikut:

1. Pengakuan Pluralisme (*Agree in Disagreement*) (Q.S. al-Hujurāt [49]: 13).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”³⁷

³⁶ Yohanan Friedmann, *Tolerance in Islam: Interfaith Relations in the Muslim Tradition* (United Kingdom: Cambridge University Press, 2003), 1.

³⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemah untuk Wanita*, Jakarta: OASIS TERRACE RECIDENT, 2000.

Menurut Ibnu Abbas, ayat ini turun berkenaan dengan ucapan Tsabit bin Qays kepada seorang laki-laki yang tidak mau memberikan tempat duduk kepadanya di majelis bersama Nabi Saw. Ia berkata, “Wahai anak Fulanah.” Ia mencela anak itu dengan menyebut ibunya. Rasulullah Saw. bersabda, “Siapa yang berkata itu?” Ia menjawab, “Saya, wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “Lihatlah wajah-wajah kaum itu.” Ia pun memperhatikannya. Beliau bertanya, “Apa yang kamu lihat?” “Saya melihat ada yang putih, merah, dan hitam.” Lalu beliau bersabda, “Janganlah kamu melebihkan seseorang kecuali dalam hal agama dan ketaqwaannya.”³⁸

Ayat ini, memuat pesan bahwa tidak ada perbedaan baik laki-laki maupun perempuan dalam hal apapun, perbedaan hanya terletak pada ketakwaan dan kualitas keimanannya kepada Allah Swt. Ayat ini pula, mengajarkan tentang sikap penghargaan terhadap orang lain tanpa melihat warna kulit, suku, ras, dan sebagainya. Karena sikap penghargaan terhadap seseorang itu berdasarkan prestasi bukan prestise seperti fanatisme keturunan maupun kesukuan.³⁹

Dalam konteks kehidupan beragama, sikap persamaan (*al-musāwāh*) merupakan sarana untuk menciptakan tatanan masyarakat yang saling menghargai hak-hak manusia, persuasif bebas dari paksaan dan diskriminatif. Toleransi dimaknai sebagai usaha penghormatan dan penghargaan tidak mencampuradukkan toleransi dengan keyakinan dan toleransi dalam Islam tidak mengenal kompromi dalam persoalan akidah.⁴⁰

2. Kebebasan Memilih Keyakinan (Q.S. al-Kahfi [18]: 29)

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

“Dan katakanlah, “kebenaran itu datang dari Allah Swt., maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) hendaklah ia kafir. Sesungguhnya kami telah sediakan neraka bagi orang-orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih, yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.”⁴¹”

Allah Swt, berfirman kepada Rasul-Nya, “Hai Muhammad, katakanlah kepada manusia, bahwa apa yang engkau sampaikan kepada mereka dari Allah Swt. mereka adalah perkara yang haq yang tiada kebimbangan serta tiada

³⁸ Abu Muhammad Al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil fi Tafsir Al-Qur'an*, CD ROM Al-Maktabah As-Syamilah Versi 3.48 (t.tp.: Dar At-Thayyibah, 1997) Jilid 7, 347.

³⁹ Nurcholish Madjid, *Cita-Cita Masyarakat Islam Era Reformasi*, (Jakarta: Paramadina, 1999), 108.

⁴⁰ Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an & Hadis*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 368.

⁴¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemah untuk Wanita*, Jakarta: OASIS TERRACE RECIDENT, 2000.

keraguan padanya.” “Maka barang siapa yang ingin (beriman), hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir), biarlah ia kafir.” Kalimat ini mengandung ancaman dan peringatan yang keras.⁴²

Secara eksplisit dapat dipahami, bahwa Allah Swt. mempunyai sikap yang sangat agung dan patut diperhatikan perihal menyikapi realitas keberimanan dan ketidakberimanan. Adalah hal yang bersifat manusiawi dan tidak terbantahkan, bahwa manusia diciptakan dalam keanekaragaman. Di antaranya ada yang beriman dan ada pula yang tidak beriman atau kafur. Dalam hal ini dapat dipahami pula, bahwa Allah Swt. sama sekali tidak tergantung kepada manusia, terutama pada perbuatan yang dilakukan manusia. Sebaliknya, manusia amat tergantung kepada Allah Swt. untuk mendapatkan petunjuk-Nya, baik melalui wahyu maupun akal budi. Karena itu, jalan menuju Allah Swt. sebaiknya dilakukan dengan cara-cara yang baik dan sesuai dengan etika yang digariskan oleh Allah Swt. melalui kitab-Nya.⁴³

Al-Qur'an kemudian juga menegaskan tentang kebebasan memilih keyakinan ini dalam Q.S al-Baqarah [2]: 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak boleh ada paksaan dalam agama. Sungguh telah nyata (berbeda) kebenaran dan kesesatan. Karena itu, barangsiapa yang ingkar kepada thāghūt dan beriman kepada Allah, sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang amat kuat yang tak akan putus, Allah Maha Mendengar dan Mengetahui”⁴⁴.

Abu Muslim dan al-Qaffal berpendapat, ayat ini hendak menegaskan bahwa keimanan didasarkan atas suatu pilihan dengan kesadaran dan bukan atas suatu tekanan.⁴⁵ Menurut Muhammad Nawawi al-Jāwi, ayat ini menyatakan bahwa pemaksaan untuk masuk dalam suatu agama tak dibenarkan.⁴⁶

Dalam hal ini, larangan paksaan perlu dimaknai lebih luas, yaitu larangan atas tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Jika paksaan saja dilarang apalagi penghancuran terhadap rumah ibadah. Di sinilah, ayat tersebut memiliki dampak yang lebih luas dalam rangka membangun kehidupan yang beragama yang harmonis dan toleran.⁴⁷

3. Menghormati Eksistensi Agama Lain (Q.S. al-An‘ām [6]: 108]

⁴² Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, CD ROM Al-Maktabah As-Syamilah Versi 3.48. (t.tp: Dar At-Thayyibah, 1999) Jilid 5, 154.

⁴³ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, (Jakarta: Oasis, 2010), 285.

⁴⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemah untuk Wanita*, Jakarta: OASIS TERRACE RECIDENT, 2000.

⁴⁵ Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, CD ROM Al-Maktabah As-Syamilah Versi 3.48. (Beirut: Dar Ihya' at-Turats, 1999), Jilid 7, 15.

⁴⁶ Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marah Labid*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997), Jilid I, 94.

⁴⁷ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, 227.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Janganlah kalian memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Allah Swt. mereka kalah kembali mereka, lalu Dia memberitahukan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan”⁴⁸.

Ibnu Katsir menegaskan, sebagaimana apa yang telah dikatakan Ali bin Abi Thalhan ayat ini melarang Nabi dan umat Islam mencaci maki tuhan-tuhan orang musyrik. Sebab jika umat Islam melakukannya, maka orang Musyrik akan melakukan hal yang sama pada Allah Swt. umat Islam.⁴⁹

Ayat tersebut sekaligus menunjukkan bahwa kepercayaan seseorang terhadap suatu agama harus dilindungi. Menurut Islam, perbedaan ekspresi berkeyakinan atau berketuhanan tidak membenarkan seseorang mengganggu “yang lain” dengan kata lain, pemaksaan dalam perkara agama di samping bertentangan dengan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk merdeka—juga berlawanan dengan ajaran al-Qur’an.⁵⁰

Quo Vadis Toleransi di Indonesia (?)

Quo vadis secara harfiah berarti *kemanakah engkau pergi?*⁵¹, sehingga sub-bab tulisan ini akan mempertanyakan keberadaan toleransi di Indonesia. Pertanyaan tersebut bukan bermaksud untuk mencari sisi-sisi toleransi yang telah terjadi di Indonesia, melainkan sebaliknya. Sub-bab disini akan mengemukakan beberapa realitas kasus intoleran yang pernah terjadi di Negara Indonesia.

Pasca-Presiden Soekarno bisa disebut sebagai puncak dari ketegangan isu intoleran di Indonesia. Pasalnya, pada masa tersebut terdapat konflik intoleran yang cukup serius yang pada akhirnya menimbulkan tindak yang anarkis. Polemik keagamaan yang kacau antara Islam dan Kristen terjadi. Disebutkan dalam tulisan Azyumardi Azra, yang mengutip dari buku BJ. Boland yakni *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*, bahwa kedua kubu saling mengecam dan mencela satu dengan yang lain dengan berbagai mediasi. Hal ini-lah yang mendorong terjadinya konflik terbuka di beberapa tempat di Indonesia yaitu di antaranya adalah peristiwa yang terjadi di Ujung Pandang (Makassar), Jawa Tengah, Aceh, Sulawesi Utara dan Ambon sebagaimana yang telah disebutkan dalam sub-bab latar belakang.⁵²

Dikarenakan situasi negara yang genting tersebut, Presiden Soeharto berupaya untuk menyelesaikan konflik dengan cara dialog antar-agama. Dialog ini diselenggarakan

⁴⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemah untuk Wanita*, Jakarta: OASIS TERRACE RECIDENT, 2000.

⁴⁹ Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Adzim*, Jilid 3, 314.

⁵⁰ Abd. Moqsih Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur’an*, (Depok: KataKita, 2009), 217.

⁵¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Quo_vadis, diakses pada tanggal 04 Oktober 2017 di Yogyakarta

⁵² Azyumardi Azra dalam tulisan “Toleransi Agama dalam Masyarakat Majemuk: Perspektif Muslim Indonesia”, dalam Buku *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi*, 24.

pada 30 November 1967 yang dipimpin oleh K.H. Mohammad Dahlan. Namun, Tarmizi Taher dalam bukunya *Ummatan Wasathan: Kerukunan Beragama di Indonesia* yang dikutip oleh Azyumardi Azra menilai bahwa dialog tersebut tidak menemui titik temu. Baru kemudian, pada tahun 1970-an Prof. Mukti Ali menindaklanjuti dialog tersebut dengan membawa prinsip *agree in disagreement* (setuju dalam ketidaksetujuan). Dengan prinsip tersebut ia berusaha menumbuhkan dialog antar-agama yang bertitiktolak pada sikap saling percaya dan iktikad baik masing-masing komunitas beragama.⁵³

Sejak jatuhnya pemerintahan Presiden Soeharto pada 1998, konflik dan kekerasan yang berbau kekerasan kembali muncul di Indonesia. Sebut saja kasus Ketapang-Jakarta⁵⁴, Kupang (Nusa Tenggara Timur)⁵⁵, dan peristiwa Poso.⁵⁶ Konflik intoleran hingga belakang ini^{pun} masih kerap terjadi, seperti ledakan bom di rumah ibadah umat Budha (Vihara),⁵⁷ dan peledakan bom di Gereja Oukemene, Samarinda sebagaimana yang telah disebutkan dalam sub-bab latar belakang.

Dari begitu banyaknya kasus yang terjadi dapat disimpulkan bahwa tindakan intoleran masih belum dapat dipadamkan. Spirit toleransi perlahan meredup dan kedamaian bangsa yang diimpikan oleh masyarakat Indonesia kian jauh dari genggamannya.

Toward Golden Generation: Revitalisasi Spirit Toleransi dalam al-Qur'an Berbasis The Triangle of Tolerance

Hal pertama yang mesti ditekankan dalam membangun spirit toleransi dalam konteks ke-Indonesiaan-an adalah bahwa masyarakat Indonesia harus menyadari akan kemajemukan negaranya. Karena itu, dalam rangka menjaga keharmonisan di antara banyaknya ragam perbedaan tersebut diperlukan sebuah sikap yang bernuansa merangkul, bukan memukul.⁵⁸ Sehingga dengan prinsip merangkul, maka kedamaian dan ketentaraman bangsa dapat terus terjaga.

Zuhairi Misrawi menyatakan bahwa perbedaan dan keragaman merupakan fakta yang harus diterima sebagai *sunnatullah*.⁵⁹ Al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa penciptaan alam raya ini beranekaragam. Air laut ada yang tawar dan ada pula yang asin,⁶⁰ Allah Swt. menciptakan perbedaan dalam warna kulit dan bahasa.⁶¹ Dari kesadaran keberagaman inilah,

⁵³Azyumardi Azra dalam tulisan "Toleransi Agama dalam Masyarakat Majemuk: Perspektif Muslim Indonesia", dalam Buku *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi*, 24-25.

⁵⁴Kasus ini terjadi pada bulan November 1998 sejumlah gereja dan bangunan-bangunan lain dirusak oleh umat muslim. Lihat: Sufa'at Mansur, *Toleransi dalam Agama Islam*, 7.

⁵⁵Sejumlah Masjid dan bangunan-bangunan lain dirusak dan dibakar oleh umat kristen. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1998. Lihat: Sufa'at Mansur, *Toleransi dalam Agama Islam*, 7.

⁵⁶Peristiwa Poso ini terjadi dalam kurun waktu 1999-2001. Pada peristiwa tersebut 73 muslim terbunuh. Sedangkan di Lombogia (sebuah kelurahan di Kecamatan Poso Kota Utara) pada tanggal 18 April 2000 umat muslim membakar 127 rumah, 2 gereja dan beberapa gedung sekolah. Lihat: Sufa'at Mansur, *Toleransi dalam Agama Islam*, 7.

⁵⁷ Peristiwa ini terjadi pada tanggal 05 Agustus 2013. Lihat: Slamet Riadi, "Insiden Ledakan Bom Nodai Bulan Ramadan", dalam <https://metro.sindonews.com/read/769244/31/insiden-ledakan-bom-nodai-bulan-suci-ramadan-1375677182>, diakses pada tanggal 07 Oktober 2017 di Yogyakarta.

⁵⁸ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, 412.

⁵⁹ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, 11.

⁶⁰ Dalam Q.S. al-Furqān [25]: 53

⁶¹ Dalam Q.S. ar-Rūm [13]: 3

unsur pertama dari *the triangle of tolerance* telah terpenuhi, yakni *agree in disagreement* atau bisa disebut dengan pengakuan pluralisme. Al-Qur'an dalam menegaskan pengakuan pluralisme ini juga terdapat pada Q.S. al-Hujarāt [49]: 13 yang menguatkan bahwa Allah menciptakan keanekaragaman di dunia ini berupa bangsa dan suku yang berbe-beda.

Lalu, setelah mengakui atas keberagaman Indonesia, unsur kedua dari *the triangle of tolerance* yakni kebebasan berkeyakinan harus diimplementasikan dalam benak masyarakat Indonesia. Al-Qur'an sendiri menyebutkan secara eksplisit tentang kebebasan berkeyakinan dalam Q.S. al-Kahfi [18]: 29. Di dalam ayat tersebut termaktub, *maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) hendaklah ia kafir*. Allah Swt. dengan tegas memberi kebebasan untuk memilih diantara keduanya (beriman atau kufur). Walaupun demikian, Allah Swt. tetap menegaskan bahwa keimanan merupakan pilihan yang terbaik sedangkan kekufuran merupakan pilihan yang terburuk. Indikatornya adalah dengan adanya ancaman dalam ayat tersebut.⁶²Kebebasan berkeyakinan ini juga berlandaskan pada Q.S. al-Baqarah [2]: 256. Menurut Jawdat Sa'id dalam bukunya *Lā Ikrāba fī ad-Dīn*, yang dikutip oleh Abd. Moqsih Ghozali, ayat tersebut mengandung penghormatan kepada manusia salah satunya dalam menjamin hak kebebasan berkeyakinan.

Lantas, bagaimana umat muslim mensyiarkan agama Islam seraya memikul prinsip kebebasan berkeyakinan?. Sebenarnya, al-Qur'an memiliki etika tersendiri dalam mendakwahkan agama Islam yang erat kaitannya dengan toleransi. Hal ini dapat dilihat dalam Q.S. an-Nahl [16]: 125. Ayat tersebut menjelaskan tentang seruan ke jalan Allah Swt. dengan cara yang bijaksana dan nasihat yang baik. Ayat ini diturunkan, sebagaimana dalam kitab tafsir *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'an* karya Al-Qurthubi yang diikuti oleh Zuhairi Misrawi, sebelum Nabi melakukan hijrah ke Madinah. Allah Swt. menurunkan ayat tersebut agar Nabi mengajak orang Quraisy ke jalan Allah Swt. dengan cara lemah lembut tanpa pertumpahan darah dan kekerasan.⁶³ Disamping itu, terdapat juga ayat al-Qur'an yang melarang untuk menebarkan kebencian⁶⁴ dan kekerasan⁶⁵. Sehingga dari penjelasan ini, dapat diambil kesimpulan bahwa al-Qur'an dengan tegas melarang tindak intoleran meskipun dalam bentuk pembelaan agama. Penghormatan kepada eksistensi dan keyakinan lain menjadi sebuah hal yang pasti. Inilah yang menjadi unsur terakhir dalam *the triangle of tolerance* guna menggapai makna toleransi yang hakiki.

Kini saatnya, dakwah yang santun menjadi salah satu cara yang sangat elegan tanpa mengecam orang lain dalam rangka memberikan pembelajaran tentang pentingnya toleransi. Karena pada umumnya, mengajak orang lain dengan cara yang lemah lembut akan lebih ampuh daripada mengajak orang dengan menggunakan ancaman.⁶⁶

Irwan Masduqi menyatakan dalam bukunya *Berislam secara Toleran* bahwa toleransi sangat urgen untuk diwacanakan dan dibicarakan kepada masyarakat guna meminimalisir kekerasan atau tindak intoleran atas nama agama yang selama ini kerap terjadi. Toleransi

⁶² Ancaman tersebut berupa neraka yang bergejolak dan minuman dengan air besi yang mendidih yang dapat menghanguskan mereka (orang kafir). Lihat: Q.S. al-Kahfi [18]: 29

⁶³ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, 232

⁶⁴ Dalam Q.S. al-Hujarāt [49]: 11

⁶⁵ Dalam Q.S. al-Qashāsh [28]: 77

⁶⁶ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, 235.

juga semakin mendesak untuk dibumikan dalam rangka mewujudkan koeksistensi, yakni kesadaran hidup secara damai dan harmonis dalam kemajemukan masyarakat Indonesia.⁶⁷

Pada akhirnya, untuk menuju *golden generation* (generasi emas) Negara Indonesia yang damai dan harmonis, penanaman spirit toleransi terhadap masyarakat dan khususnya terhadap kalangan generasi muda menjadi hal yang bersifat *dharūrah*. Dengan kenyataan bahwa, mereka-lah yang akan mengambil alih tongkat estafet keadaan Negara Indonesia ini ke depan. Apabila spirit toleransi tersebut telah tertanam pada masing-masing individu masyarakat dan pemuda Indonesia, maka impian hidup dalam kedamaian dan keharmonisan akan mudah tergapai serta semboyan Bhineka Tunggal Ika, Berbeda-beda tetapi Tetap Satu Jua, akan tetap terjaga dalam cengkraman Sang Garuda.

Penutup

Konsep toleransi dalam al-Quran terbagi menjadi tiga bagian yakni *pertama*, pengakuan pluralisme dalam Q.S. al-Hujurat [49]: 13., *kedua*, kebebasan berkeyakinan dalam Q.S. al-Kahfi [18]: 29, *ketiga*, menghormati eksistensi agama lain Q.S. al-An‘ām [6]: 108. Dari ketiga hal tersebut, maka terbentuklah konsep *the triangle of tolerance* sebagai konsep berfikir dalam karya tulis al-Qur’an ini.

Puncak dari konflik intoleran adalah pasca-pemerintahan Presiden Soekarno dengan ditengarai oleh peristiwa di Makassar dan beberapa daerah. Memasuki abad ke-21, Indonesia dikejutkan dengan peristiwa Poso. Konflik intoleran ini terus berlanjut hingga sekarang. Konflik aktual terkait isu intoleran ini salah satunya adalah pengeboman gereja di Samarinda. Adapun cara membangkitkan kembali (revitalisasi) spirit toleransi al-Qur’an sebagai upaya menyelesaikan atau setidaknya meminimalisir kasus intoleran dapat diimplementasikan dengan basis *the triangle of tolerance*. *Pertama*, penanaman kesadaran kemajemukan pada masyarakat di Indonesia, *kedua*, pengimplementasian terhadap benak masyarakat Indonesia akan unsur kebebasan berkeyakinan, *ketiga*, dakwah dengan santun sebagai unsur menghormati eksistensi dan keyakinan yang lain.

Daftar Pustaka

- Achmad Zulfikar Fazli, “25 Kasus Intoleran Terjadi di Indonesia sepanjang 2016” dalam <http://news.metrotvnews.com/hukum/8N0YX4wb-25-kasus-intoleran-terjadi-di-indonesia-sepanjang-2016>, diakses pada tanggal 04 Oktober 2017 di Yogyakarta.
- Al-Baghawi, Abu Muhammad, *Ma’ālim at-Tanzīl fī Tafsīr Al-Qur’ān*. CD ROM Al-Maktabah As-Syamilah Versi 3.48. t.tp.: Dar At-Thayyibah, 1997.
- Al-Baqi, Fuad Abd, *al-Mu’jam al-Mufabras li Alfāḍ al-Qur’ān al-Karīm*. Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1945.
- Al-Jawi, Muhammad Nawawi, *Marāb Labīd*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997.
- al-Rāzi, Fakhr al-Dīn, *Mafātīh al-Ghaib*, CD ROM Al-Maktabah As-Syamilah Versi 3.48. Beirut: Dar Ihya‘ at-Turats, 1999.

⁶⁷Irwan Masduqi, *Berislam secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, 5-6.

- Azra, Azyumardi. "Toleransi Agama dalam Masyarakat Majemuk: Perspektif Muslim Indonesia". Dalam buku *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi*. Jakarta: Democracy Project, 2011.
- Catherine Soanes dan Angus Stevenson (ed.). T.th. *Consise Oxford English Dictionary*. Edisi ke-11. t.tp.: Oxford University Press.
- Friedmann, Yohanan, *Tolerance in Islam: Interfaith Relations in The Muslim Tradition*. United Kingdom: Cambridge University Press, 2003.
- Ghazali, Abd. Moqsith, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*. Depok: Kata Kita, 2009.
- Hasan, Fuad, "Nilai-nilai Pendidikan Toleransi dalam Surah Al-Kāfirūn: Kajian Komparatif Ta fsīr Al-Kabīr Karya Fakhr Al-Din Al-Razi dan Tafsīr Al-Azhar Karya Hamka". Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.
- Hasan, M. Tholhah, *Islam dalam Perspektif Sosial Kultural*. Jakarta: Lantabore Press, 2000.
- Hasyim, Umar, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1991.
- Herianto Batubara, "PBNU: Aksi Bom di Depan Gereja Samarinda Menistakan agama" dalam <https://news.detik.com/berita/d-3344776/pbnu-aksi-bom-di-depan-gereja-samarinda-menistakan-agama>, diakses pada tanggal 04 Oktober 2017 di Yogyakarta.
- Huda, M Thoriqul,"Toleransi dalam Kitab Tafsir Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan", *Qolamuna; Jurnal Studi Islam*, Vol. 4 No, 2 2019.
- Huda, M Thoriqul,"Urgensi Toleransi Antar Agama dalam Prespektif Tafsir al-Sya'rawi", *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol 8 No. 1 2019.
- Huda, M Thoriqul dan Nur Hidayati,"Peran Komisi Hubungan Antar Umat Beragama Gereja Katolik dalam Membangun Dialog", *Religi; Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol 14 No. 2 2019.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Quo_vadis, diakses pada tanggal 04 Oktober 2017 di Yogyakarta.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Quo_vadis, diakses pada tanggal 04 Oktober 2017 di Yogyakarta.
- Katsir, Imaduddin Ismail Ibnu, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Adzīm*, CD ROM Al-Maktabah As-Syamilah Versi 3.48. t.tp: Dar At-Thayyibah, 1999.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemah untuk Wanita*, Jakarta: OASIS TERRACE RECIDENT, 2000.
- Madjid, Nurcholish, *Cita-Cita Masyarakat Islam Era Reformasi*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Maknunah, Nur Lu'lu'il, "Konsep Toleransi Beragama dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif atas Tafsir Al-Azhar dan Tafsir An-Nur)". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.
- Mansur, Sufa'at, *Toleransi dalam Agama Islam*. Yogyakarta: Harapan Kita, 2012.
- Manzhur, Ibnu. T.th. *Lisān Al-Arab*. Kairo: Dar Ma'arif.
- Masduqi, Irwan, *Berislam secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010.
- Misrawi, Zuhairi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*. Jakarta: Pustaka Oasis, 2010.

- Qaramaliki, Muhammad Hasan Qadrnan, *Al-Qur'an dan Pluralisme Agama: Islam, Satu Agama Diantara Jalan yang Lurus dan Toleransi Sosial*. Jakarta: Sadra Press, 2011.
- Slamet Riadi, "Insiden Ledakan Bom Nodai Bulan Ramadan", dalam <https://metro.sindonews.com/read/769244/31/insiden-ledakan-bom-nodai-bulan-suci-ramadan-1375677182>, diakses pada tanggal 07 Oktober 2017 di Yogyakarta.
- Umar, Nasaruddin, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an & Hadis*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- Yasir, Muhammad, "Makna Toleransi dalam Al-Qur'an". *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XXII No. 2, 2014.
- Yewangoe, Andreas A.. "Regulasi dan Pluralisme di Indonesia". Dalam buku _____. 2011. *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi*. Jakarta: Democracy Project.